

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dinilai sebagai suatu hal yang luhur dan sakral, bermakna ibadah, dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan. Pernikahan yang dilaksanakan oleh seorang laki-laki dan wanita menjadi salah satu nilai untuk penyempurnaan agama. Hal tersebut dilangsungkan atas nama pernikahan. Setiap orang memaknai pernikahan secara berbeda-beda salah satunya sebagai hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Menurut Duvall dan Miller menjelaskan tentang pernikahan sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara laki-laki dan wanita dan sifatnya paling intim dan perlu diperhatikan (Utami, 2015).

Menurut Utami (2015) mengartikan Pernikahan atau perkawinan juga dapat diartikan melalui dua perspektif yang berbeda namun memiliki pemaknaan yang sama yaitu arti pernikahan berdasarkan Undang-undang dan pernikahan berdasarkan agama. Berdasarkan Undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 mendefinisikan perkawinan atau pernikahan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa. Ikatan lahir dan batin dalam pernikahan dapat di paparkan sebagai berikut ikatan lahir merupakan ikatan yang nampak, ikatan formal sesuai dengan

peraturan-peraturan yang ada. Ikatan lahir berguna untuk mengikat atau mengkaitkan dirinya dengan orang lain (suami-istri) maupun dengan masyarakat luas, Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung disebut dengan ikatan psikologik, dimana antara suami istri harus ada ikatan ini, saling mencintai, dan tidak ada paksaan dalam pernikahan. Sejalan dengan itu Atabik dan Mudhiiah (2014) mengatakan bahwa Pernikahan adalah sebuah janji yang diikrarkan oleh pasangan suami istri terhadap diri mereka sendiri dan terhadap tuhan-Nya.

Menurut Zulkifli (Utami, 2015) menyatakan bahwa menikah memiliki tujuan dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun diakhirat kelak. Dalam pernikahan terdapat komitmen moral dan keilmuwan, manfaat positif seperti membuat jiwa lebih bahagia, pikiran lebih jernih, dan hati lebih bersih. Seorang laki-laki dan wanita yang telah melangsungkan pernikahan memiliki harapan untuk membangun sebuah keluarga yang penuh dengan ketentraman (sakinah), penuh rasa cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahman).

Harapan seseorang untuk menikah disebut dengan tujuan yang didasari dengan motif atau dorongan-dorongan tertentu. Menurut Turner dan Helms (Hawadi, 2010) menyebutkan ada dua faktor pendorong seseorang untuk menikah yaitu pertama, adanya hal-hal yang menjadi faktor pendorong untuk melakukan perkawinan atau pernikahan seperti cinta, konformitas, legitimasi seks dan anak. Kedua, adanya hal-hal yang menjadi faktor penarik untuk melakukan perkawinan atau pernikahan seperti persahabatan, berbagi rasa dan komunikasi. Perkawinan

atau pernikahan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia seperti kebutuhan fisiologi dan material, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, istirahat, seks, tempat tinggal. Kebutuhan yang selalu diusahakan oleh individu setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi yaitu kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis meliputi beberapa hal berupa: kebutuhan rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, aktualisasi diri (Hikma, 2015).

Menurut Al-fauzan (2007) Pernikahan menjadi salah satu bagian dalam kebutuhan sosial, selain dapat menciptakan ikatan keluarga, pernikahan dapat memperkuat dan memperluas persaudaraan. Melalui pernikahan bisa menemukan hubungan baru antara suami dan istri serta keluarga kedua belah pihak. Pernikahan sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan religius. Pernikahan dalam agama Islam dianggap sebagai ibadah, dalam artian memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan. Menurut Sulaiman Al-Mufarraj (Tihami dan Sahrani, 2014) menjelaskan tentang salah satu tujuan pernikahan ialah pernikahan sebagai ibadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT dan Rasul-Nya, menyempurnakan agama, memperbanyak umat Muhammad SAW, Serta untuk *'iffah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang terlarang), *ihsan* (membentengi diri) dan *mubadho'ah* (bisa melakukan hubungan intim).

Irfan (2017) membagikan jumlah negara yang ikut serta melegalkan pernikahan poligami, sampai saat ini 58 dari 200 negara yang tergabung dalam PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melegalkan poligami dengan penduduk

mayoritas muslim di Afrika dan Asia termasuk Indonesia. Di Negara Indonesia angka pernikahan poligami tidak terlalu *update* setiap tahunnya. Hal ini didukung oleh laporan Rifka Annisa pada tahun 2001 terdapat 5,1 % pernikahan poligami secara rahasia dan 2,5 % pernikahan poligami secara resmi (Kusniawati, 2013).

Pernikahan di Indonesia memiliki macam-macam jenis pernikahan, salah satunya pernikahan poligami. Poligami sudah terjadi sejak zaman dahulu. Pernikahan poligami di Indonesia sudah tidak asing lagi, dimana seorang laki-laki melakukan pernikahan dua, tiga bahkan empat kali dengan wanita yang berbeda meski sudah memiliki istri, hal seperti ini disebut dengan pernikahan poligami. Poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu *polos* yang artinya banyak sedangkan *gamos* berarti perkawinan, bila digabungkan poligami memiliki arti suami yang mempunyai istri lebih dari satu orang dalam waktu yang sama (Azwarfajri, 2011).

Pengadilan agama hanya dapat memberikan izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Pernikahan poligami diperkuat lagi dengan adanya syarat bila ingin berpoligami yaitu: Istri tidak dapat menjalani kewajiban sebagai istri, Istri terdapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, Istri tidak dapat melahirkan keturunan (Tihami dan Sahrani, 2014)

Poligami menurut wanita Indonesia dianggap sebagai perkawinan dengan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, banyak pihak mengalami pro dan kontra dimana hal tersebut banyak dikeluhkan oleh para istri yang dipoligami.

Tidak semua istri pro dan tidak semua istri juga kontra dengan pernikahan poligami. Sejalan dengan itu pernyataan diatas juga di dukung oleh hasil survey Femina (Munti, 2005) menunjukkan bahwa individu sebanyak 63% menolak untuk dipoligami sementara hanya 28% individu yang pro poligami. Poligami erat kaitannya dengan keadilan suami terhadap istri-istrinya. Keadilan yang dimaksud disini adalah hal *imaterial* (psikis) seperti waktu, cinta dan kasih sayang, dukungan moral dan spiritual (Azwarfajri, 2011).

Edi (2011) menjelaskan beberapa penyebab seorang suami melakukan poligami antara lain terjadinya komunikasi yang tidak berjalan lancar antara suami dan istri, harapan, keinginan, kebutuhan pribadi, dan menurunnya fungsi seksual seksualitas dan reproduksi. Poligami secara perlahan-lahan akan memberikan dampak negatif terhadap isteri yang kontra, diantaranya ialah dampak psikologis, ekonomi rumah tangga, hukum, kekerasan terhadap perempuan. Namun hal ini akan berbeda dengan istri yang memiliki sikap dan rasa pro terhadap poligami.

Menurut Arif (2016) mengatakan setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mencapai *well being* atau kebahagiaannya. Karena semua individu berhak untuk bahagia dan sudah menjadi tujuan akhir bagi tiap orang. Sejalan dengan hal itu menurut Bradburn *well being* merupakan fungsi dari dimensi yang *independent* dan afeksi positif dan negatif (Utomo dan Prasetyo, 2012).

Guna mencapai kebahagiaan, setiap orang itu berbeda-beda. Sebagian individu cenderung melakukan hal negatif untuk mencapai dan memenuhi rasa

bahagia, namun sebaliknya sebagian individu akan memilih melakukan hal positif dan bermanfaat untuk mencapai kebahagiaannya, hal ini dapat dikaitkan dengan *psychological well being* (kesejahteraan psikologi). Menurut Ryff dan Singer (Rachmayani dan Ramdhani, 2014) menjelaskan *Psychological well being* terbentuk berdasarkan pandangan *eudaimonia* yang dikemukakan oleh Aristoteles mengenai kebahagiaan manusia. Kebahagiaan manusia tidak hanya dilihat dari adanya emosi positif dan kepuasan hidup, akan tetapi berdasarkan bagaimana manusia dapat berfungsi penuh dalam kehidupannya. *Eudaimonia* merupakan salah satu pendekatan yang fokus pada keberfungsian penuh dari diri individu untuk bertumbuh dan berarti di dalam mewujudkan tujuan yang dapat dicapai oleh diri sendiri, sehingga individu dapat merasa damai, dan dapat mengapresiasi kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut Burton (Mauludi, 2016) menyatakan bahwa *eudaimonia* merupakan suatu aktifitas yang sifatnya mendalam dan tahan lama.

Menurut Ryff dan Keyes (Iriani dan Ninawati, 2005) *Psychological well being* hanya dapat dipahami secara menyeluruh dan terdiri dari berbagai macam dimensi, ada interdependensi dan sama-sama memberikan sumbangan penting terhadap *psychological well being* (kesejahteraan psikologi). Ahli psikologi Ryff mengartikan *Psychological well being* sebagai hasil evaluasi atau penilaian individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan harapan individu yang bersangkutan, dan digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi positif. Dalam *psychological well being* terdapat beberapa hal yang penting untuk

diperhatikan yaitu kepemilikan akan penerimaan terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, mempunyai tujuan, dan makna hidup serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan (Marmer, 2011).

Seorang istri yang dipoligami dapat dikatakan memiliki *Psychological well being* ditandai dengan keadaan perkembangan potensi yang nyata seseorang dengan enam dimensi dalam hidupnya. Enam dimensi *psychological well being* yang dipaparkan oleh Ryff dan Keyes (1995) Yang terdiri dari; a). Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya baik itu positif maupun negatif. Seseorang akan mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri, melalui sikap positif seseorang akan lebih bisa menerima kehidupan yang dijalannya; b). Hubungan yang positif dengan orang lain merupakan kemampuan individu untuk memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain serta mengekspresikannya melalui jalinan persahabatan, kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat; c). Kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya, bersikap mandiri tanpa pengaruh siapapun, dalam artian tidak melakukan sesuatu karna ikut-ikutan disebut dengan otonomi; d). Penguasaan lingkungan diartikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengatur hidup dan lingkungannya, bahkan individu mampu menghadapi kejadian diluar dirinya dan mengatur agar sesuai dengan keadaan dirinya sendiri; e). Individu harus memiliki pemahaman dan memiliki rencana yang berfungsi untuk mengarahkan individu guna mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup juga diartikan sebagai pemahaman mengenai tujuan hidup, perasaan terarah dan makna hidup;

f). Pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai individu dalam pertumbuhan pribadi, individu mau terbuka pada pengalaman baru, mengembangkan potensi serta melihat adanya peningkatan dari waktu ke waktu.

Pernikahan poligami yang dialami oleh kedua subjek ini telah terjadi jauh sebelum penelitian ini dilakukan. Peneliti telah mengenal dan sudah meminta izin kepada kedua subjek penelitian untuk menjadi narasumber dan melakukan wawancara, observasi, pengumpulan data lainnya yang berguna untuk kelengkapan dari penelitian ini sampai selesai.

Menurut Dinata (2006) Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim telah menerapkan aturan yang besar dalam poligami. Salah satu kota di pulau Sumatera, SR merupakan subjek penelitian pertama dan sebagai istri yang dipoligami oleh suaminya. Pernikahan poligami berjalan atas izin istri pertama, dimana suami meminta izin kepada istri pertama untuk melakukan poligami. SR menyebut istri muda suaminya dengan sebutan “madu” yang berbeda 22 tahun dengan SR. SR berusia 43 tahun. SR telah menjalani pernikahan selama 20 tahun, dan SR di poligami pada usia pernikahan ke 17 tahun. Proses poligami yang dilakukan suaminya di bantu dengan SR mulai dari proses lamaran. Keadaan seperti inilah yang membuat SR merasa lebih dihargai. SR dan madunya tinggal di wilayah yang sama, namun berbeda lokasi dan tidak tinggal satu rumah. Proses pernikahan poligami yang dilakukan suaminya tidak terlepas dari perasaan sedih dan *down* yang dirasakan oleh SR.

SR merupakan seorang wanita berusia 43 tahun dan selalu ramah dengan semua orang yang ditemuinya. SR juga seorang muslimah yang menggunakan jilbab lengkap dengan cadarnya. SR sudah memiliki empat orang anak tiga putra dan satu putri. SR memiliki porsi tubuh yang tinggi dan berisi, memiliki suara yang lembut saat berbicara serta kulit berwarna kuning langsat. Usia pernikahan SR selama dua puluh tahun, sebelum menikah SR juga melalui masa-masa pacaran dimasa sekolah. Setelah tiga bulan menikah SR pergi merantau ikut suami yang bekerja di luar kota. Sekarang subjek tinggal di rumah yang berbentuk ruko dua lantai. SR memiliki cukup banyak kegiatan selain menjadi seorang istri, SR juga seorang penjahit dan membuka kursus jahit, dan menjadi guru TK semua mata pelajaran. Terlepas dari kegiatan duniawi SR juga terlibat dengan kegiatan agama seperti ta'lim, daurooh dan ikut pengajian.

Hasil dari observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap SR (*personal communication*, 11 Maret 2018) didapatkan bahwa pernikahan poligami yang dilakukan suaminya telah mendapatkan izin dari SR. pernikahan poligami ini disetujui karena SR memiliki bekal pengetahuan tentang poligami, bahwasanya poligami merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Proses pernikahan suami yang kedua juga di bantu oleh SR dengan melamarkan calon madunya untuk suaminya tersebut dengan selisih usia 22 tahun.

Peneliti melakukan observasi pada malam hari sekitar pukul 19.00 di kediaman SR, ketika subjek sedang tidak ada kesibukan. Pada saat ditemui subjek menggunakan pakaian santai dan tanpa cadar, namun saat memasuki sesi

wawancara SR mengganti baju gamis besar lengkap dengan cadarnya. Subjek sebagai istri pertama dalam pernikahan poligami pasti merasakan bagaimana rasanya menjadi istri pertama yang dipoligami, baik perasaan diawal saat dipoligami maupun sekarang saat pernikahan poligami telah berlangsung. Berikut pemaparan hasil wawancara SR mengenai perasaan SR diawal saat di poligami yaitu;

“iya sebagai manusia.. sebagai perempuan ya down” (W1,S1, 170-171).

“Yoo dulu pertama awal-awal suami menikah menjalankan poligami adalah rasa sakit.. karna sebagai manusia biasa” (W1,S1, 203-205).

“Kepikiran terus” (W2,S1, 67).

“...Trus susah tidur, susah makan sampeturunnya badan, turunnya drastis” (W2,S1, 69-71).

Namun seiring berjalannya waktu SR menjalani kehidupannya sebagai istri pertama dalam pernikahan poligami membuat perasaan SR mulai membaik. Hal ini pun di dapatkan SR dari sikap suami menjalani poligami. Berikut pemaparan hasil wawancara:

“Tapi Alhamdulillah karna adanya (suara orang dan piring) berjalannya waktu suami sudah mulai bijaksana untuk menghadapi segala sesuatunya permasalahan.. yoo sekarang Alhamdulillah bisa berjalan dengan sangat baik” (W1,S1, 205-209).

SR dalam wawancaranya juga menyatakan bahwa poligami merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. SR juga mendukung keputusan suaminya yang hendak berpoligami dan memandang poligami sebagai hal yang memiliki nilai positif.

“Iya itu Cuma sudah tuntunan syariat” (W1,S1, 171)

“saya pribadi memang saya mendukung sepenuhnya kalo memang suami saya mau menjalankan poligami, apalagi kalo itu benar-benar mau menjalankan sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW, karna sebaik-baiknya suami adalah yang banyak yang istrinya” (W1, S1, 224-229)

“Yaa senangnya itu tadi pekerjaan saya jadi ringan, dalam hal mengurus suami tentunya” (W1,S1,291-292; W1,S1, 294)

Pada dasarnya pernikahan poligami sering kali di kaitkan dengan adil dan tidak adilnya suami terhadap istri-istrinya (berat sebelah), dan hal ini pun sempat dirasakan oleh SR diawal pernikahan suaminya yang kedua. Seiring berjalannya waktu SR merasakan dan mengungkapkan bahwa adanya perubahan yang lebih baik pada suaminya.

“banyak siih perubahannya, terutama waktu baru awal-awal menikah. Ia lebih banyak memihak pada istri muda. Ee sudah itu yoo banyak membela istri yang muda”. (W1,S1, 182-185)

“Alhamdulillah sekarang ee sudah banyak berubah, dia sudah.. banyak lebih bijaksana untuk menghadapi segala permasalahan yang kami hadapi” (W1.S1, 194-197)

Syarat poligami yang hendak dilakukan oleh seorang suami, wajib baginya untuk berperilaku adil kepada istri, baik dalam hal pangan, pakaian, tempat tinggal dan tidak membedakan antara istri pertama dengan istri lainnya. Pernyataan tersebut juga di ungkapkan oleh subjek mengenai keadilan suami terhadap dirinya dan istri kedua.

“kalo menurut saya dengan pandangan kasar saya yoo. Alhamdulillah adil” (W1, S1, 244-245)

“Bagian jadwal ee terhadap madu saya sehari.. sehari. Dalam hal pembagian jatah hari, pengeluaran, jatah belanja, pembagian kalo bepergian itu bergilir.. gantian” (W1,S1, 233-234 : W1, S1, 254-256)

Psychological well being terbentuk dari pandangan eudaimonia, yang diartikan sebagai suatu aktivitas yang sifatnya mendalam dan tahan lama (Burton, dalam Mauludi, 2016). Setiap subjek memiliki eudaimonia yang berbeda-beda. Berikut pemaparan hasil wawancara SR:

“yo itu belajar ta’lim, ngaji bersama teman-teman. Untuk mengisi waktu belajar ilmu agama” (W1,S1, 333-334: W1,S1, 335-336).

“menuntut ilmu agama itukan harus ikhlas karna Allah, saya ingin segala sesuatu perbuatan amal saya ikhlas karna Allah” (W1,S1, 388-390).

“Alhamdulillah Selama saya ngajar saya merasa nyaman. Trus anak-anak pun juga nyaman saya ajari” (W1,S1, 493-495).

“... misalnya pagi, sebelum ngajar apa yang kita perlu siapi untuk ngajar disiapi, ee.. habis ngajar.. balek dari ngajar orang kursus” (W2,S1, 25-29)

SR sebagai istri pertama yang dipoligami juga sempat merasakan adanya perlakuan yang tidak adil dari suaminya. Meskipun hal tersebut terjadi pada SR, SR dapat menghadapi hal tersebut dengan baik. Peneliti menggunakan teori dari Ryff dan Keyes (1995) dimensi *psychological well being*.

Berikut pemaparan subjek pertama SR terhadap penerimaan dirinya sebagai istri pertama yang dipoligami. SR menerima pernikahan poligami yang dilakukan oleh suaminya sebagai ajaran agama, berikut pemaparannya SR:

“... saya sih setuju waktu itu.” (W1, S1, 153)

“... saya menyetujui..” (W1,S1, 158)

“...ee saya berusaha untuk menerima dengan lapang dada, dan pros.. ini ee bahkan saya lamarkan perempuan itu untuk istri suami saya” (W1, S1, 159-162)

Kedua, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain ditandai dengan bagaimana cara individu dapat mengekspresikan dirinya, memiliki hubungan yang berkualitas melalui jalinan persahabatan, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat. Berikut pemaparan SR mengenai hubungannya terhadap orang lain, baik hubungan bersama suami, istri kedua, keluarga suami, dan lingkungan sekitar. Berikut pemaparan SR:

“hubungan saya dengan suami saya yaa berjalan baik, berjalan dengan sebagai mana mestinya. Sebagai suami istrilah”(W1, S1, 254-256)
“baik, gak ada masalah Alhamdulillah gak ada” (W1, S1, 325- 326)
“kalo saya liat ampe sekarang yang baik, akur. anak-anak juga senang juga, senang yoo karna dio yang.. orangnya baik jugo” (W1,S1, 424-426)

Ketiga, otonomi merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya, bersikap mandiri tanpa pengaruh siapapun, tidak ikut-ikutan dalam melakukan suatu hal. Subjek pertama SR dapat mengatur perilakunya kapan ia harus menjadi wanita karir dan kapan ia harus menjadi seorang ibu, meskipun SR mendapatkan jatah tiap bulan dari suaminya, SR tetap berusaha sendiri mencari uang, setiap kegiatan yang di ikuti oleh SR merupakan hasil keputusannya sendiri, bukan ikut-ikutan atau disuruh oleh orang lain.

Berikut pemaparan subjek SR:

“kegiatannya Alhamdulillah jait-menjait” (W1,S1, 113)
“kalo sekarang guru TK” (W1,S1, 117)
“ada sihh cuman yaa.. ngajar kursus menjahit” (W1,S1, 330)
“dapat borongan pernah, cuman karna saya kerjanya sendri, jadi kadang sering saya tolak” (W1,S1, 475-476)

Keempat, penguasaan lingkungan diartikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengatur hidup dan lingkungannya, bahkan individu mampu menghadapi kejadian diluar dirinya dan mengaturnya agar sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Subjek selalu berpikir dan melakukan hal yang positif untuk mengatur hidup dan lingkungannya agar bisa sesuai dengan keadaan dirinya, berikut penuturan SR:

“sayo nanggapi yoo karna dio masih muda yoo, mungkin belum biso.. masih labil, belum bisa memahami agama sepenuhnya” (W1,S1, 413-415)
“yoo menasehati, agar suami menasehati istrinya.” (W1,S1, 419-420)

Kelima, individu harus memiliki pemahaman dan memiliki rencana yang berfungsi untuk mengarahkan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup juga diartikan sebagai pemahaman, mengenai tujuan hidup, perasaan terarah dan makna hidup. SR memiliki tujuan hidup yang terarah dan positif, dengan adanya tujuan hidup SR juga memiliki makna hidup yang positif dalam menjalani hidupnya. Berikut pemaparan SR:

“... banyak-banyak instropeksi diri” (W1,S1, 503-504)

“.. mudah-mudahan saya bisa jadi orang yang mem.. membawa berkah bagi orang lain, tidak mendholimin orang lain, tidak menyakiti orang lain, kalo biso membantu apa yang diperlukan orang” (W1,S1, 506-510)

Keenam, pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus menumbuhkan dan memperluas diri sebagai individu. Dalam pertumbuhan pribadi, individu juga mau terbuka pada pengalaman baru, mengembangkan potensi serta melihat adanya peningkatan dari waktu ke waktu. Kedua subjek penelitian SR dan SM tidak menutup diri dari dunia luar. Kedua subjek memiliki keinginan yang kuat untuk mau belajar dan menekuni ilmu agama serta memberikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Terbuka untuk menerima hal atau pengalaman baru dalam hidupnya, berikut pemaparan SR :

“ saya mendidik anak saya dengan saya memperdalam ilmu dulu ilmu agama, supaya mereka paham apo yang harus dilakukan, apo yang ditinggalkan. Apa yang harus di ucapkan, apo yang harus tidak diucapkan” (W1,S1, 435-439)

“...ngajar kursus menjahit” (W1,S1, 330)

“yo itu belajar ta'lim, ngaji bersama teman-teman...” (W1,S1, 333-334)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 10 April 2018 dengan R yang merupakan istri kedua suami SR sekaligus menjadi

informan tahu kedua dalam penelitian ini. R berusia 21 tahun, kesehariannya selain menjadi ibu rumah tangga, R juga sering menjaga toko milik suaminya sesuai dengan jadwal giliran jaga toko. Saat pertama kali ditemui R memiliki postur badan yang tinggi, kurus, dan memiliki kulit berwarna putih. R juga seorang muslimah yang menggunakan hijab lengkap beserta cadarnya. R mau menceritakan mengenai istri pertama mulai dari R mengenal hingga menikah dengan suaminya.

Setelah suami SR memutuskan untuk poligami. SR juga sempat merasakan *down* atau terkejut. Namun menurut R, SR dilihat sebagai sosok wanita yang kuat dan tangguh mau mengizinkan suaminya untuk poligami. Berikut penuturannya:

“... ee tapi Alhamdulillah beliau ini adalah wanita tangguh, wanita yang kuat..” (W1, IT2, 183-184)

“.. memberi restu kepada suaminya untuk menikah lagi dengan saya” (W1, IT2, 190-191)

R sebagai istri kedua menyatakan bahwa SR menerima dirinya dipoligami serta SR juga memperlakukan R sebagai madunya dengan baik, berikut penuturan R:

“...ee sikap beliau istri pertama abi atau umi sangat baik, menerima menerima saya sebagai madunya. Dengan apa adanya membimbing saya, menuntun saya, menerima saya dengan baik tidak ada perlakuan yang gimana-gimana gitu. Alhamdulillah”. (W1,IT2, 95-100)

R sebagai istri kedua juga mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SR, baik kegiatan keagamaan maupun pekerjaannya, berikut penuturan R:

“kegiatan beliau, beliau Alhamdulillah mempunyai kegiatan yang cukup sibuk ya pagi-pagi itu beliau mengajar disalah satu yayasan Shalafi Ahli shunnah, kebetulan beliau itu adalah seorang kepala sekolah, beliau juga memiliki kesibukan dirumah seperti menjahit, membuka kursus bagi ibu-

ibu yang mau kursus menjahit. Kadang ya pekerjaan yang seperti biasa kita ibu rumah tangga itu sih yang saya tau ”. (W1,IT2, 116-124)

R dan SR juga memiliki hubungan yang sangat dekat. Tidak dengan madunya saja melainkan dengan orang lain. Hal ini pun juga di jelaskan oleh R, bahwa SR dan dirinya sering melakukan tukar pikiran dalam segala hal, berikut penuturan R:

“Alhamdulillah dekat... dekat.. dekat hubungan saya dengan beliau, begitu baik Alhamdulillah”. (W1,IT2, 193-194)

“Alhamdulillah beliau sama saya itu sering sharing.. sharing dalam sehari-hari, ini gimana yah. misalnya masalah toko, ntah masalah pendidikan, anak-anak. Alhamdulillah satu sama lain sering sharing. sering curhat. ini gimana kita cari solusinya bareng-bareng. gitu sihh”. (W1,IT2, 198-203)

“Alhamdulillah semakin bagus, semakin rukun. insyaAllah doakan saja”. (W1,IT2, 291-292)

Selain istri muda, peneliti juga melakukan wawancara tidak formal dengan suami SR pada tanggal 11 April 2018 dengan inisial K, suami SR sehari-hari bekerja mengelola toko bangunan yang dimilikinya bersama kedua istrinya. K memiliki ciri-ciri fisik bertubuh tinggi, memiliki badan berisi, dan berjenggot. Saat ditemui K sedang berkumpul bersama SR serta anaknya. K memiliki paras wajah yang terlihat selalu serius, namun saat diwawancarai K terlihat sebagai orang yang ramah dengan caranya menjawab pertanyaan yang diiringi dengan tawaan.

Menurut K sebagai suami juga mengatakan bahwa SR merasakan syok dengan keputusan poligami yang begitu cepat, namun K mencoba untuk memberikan pengertian dengan sebuah perumpamaan, berikut penuturan K:

“yoo setiap wanita ya pasti ada rasooo, cuman kan sudah abi bilang kita ketemu tu kan karna allah, kito berpisah jugokan karna allah yakan (suara

masjid). sekarang mana enak, enak abi mati selamanya ato masih enak ketemu abi sehari-sehari.(suara tawa) (yaa dak bu). kalo matikan dak ketemu sama sekali, kalo sehari-seharikan masih ketemu kan masih enak.” (W1,IT1, 105-112)

Menurut K selama menjalani pernikahan poligami SR banyak menambah pengetahuannya, salah satunya ilmu agama yang dianggap sebagai bekalnya untuk tetap bisa menjalani pernikahannya. Hal ini pun didukung oleh pernyataan K:

“aa makanya tu dio harus belajar berilmu tu dulu (suara motor), jadi dengan ilmu itu dia akan menjalaninya dengan ikhlas tu na” (W1, IT1, 53-55)

sebagai suami K juga mengetahui bahwa SR memiliki kegiatan yang banyak baik diluar rumah maupun didalam rumah. Walaupun SR memiliki banyak kesibukan, K menyatakan bahwa SR merupakan istri yang pandai mengatur waktunya dalam mengurus rumah, pekerjaan dan membantu usaha suami, berikut penuturan K:

“umi kan sudah pintar dio, dio pintar mengatur waktu yaa kan. yang penting abi sudah ngatur waktu abi untuk orang ni beduo yoo dak (mendeheh) kalo orang ni mau bantu abi di toko, sehari ditoko sehari yang ini.. sehari yang itu. kalo orang tu sibuk ya sudah dio izin dak bisa bantu ditoko mau balek dulu, mau kursus umpamanya,, yoo dak masalah”. (W1,IT1, 139-146)

SR sebagai istri pertama sering mengalami konflik kecil dengan madunya, hal seperti inilah yang menuntut SR harus bisa mengatasi apa yang terjadi diluar dirinya. K menyatakan bahwa SR meminta untuk dilakukan musyawarah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, berikut penuturan K:

“...pokoknya umpama ada masalah kadang abi minta orang itu ide, bagusnya kito itu kayak mano gitu ya kan .jadi dak abi langsung

putuskan. langsung abi tanya dulu mau mereka tu seperti apa. aah (suara motor) ya kan". (W1,IT1, 153-157)

K sebagai suami juga menjelaskan bahwa SR memiliki hubungan yang baik dengan madunya. Hal ini dijelaskan K bahwa SR sering curhat dengan madunya, berikut penuturan K:

"... ya keduo-duonyo lah". (W1,IT1, 165-166)

Sementara itu, subjek penelitian kedua yang berinisial SM tidak mengalami proses poligami yang sama dengan subjek pertama. Hal ini disebabkan jika proses poligami yang dilakukan oleh suami berbeda-beda. Menurut Munti (2005) menyatakan bahwa proses pelaksanaan poligami sebagian orang menempuh perjalanan yang kurang tepat. Misalnya, tidak memberi tahu istri pertama, diam-diam, menuruti hawa nafsu semata, semata-mata ingin anak perempuan karena semua anaknya laki-laki atau sebaliknya. situasi seperti ini, akan mempengaruhi keadaan dan perasaan seorang istri khususnya istri pertama.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada SM (*personal communication*, 6 Maret 2018) Subjek tersebut berinisial "SM". SM memiliki Suami yang melakukan poligami, namun suaminya tersebut tidak meminta persetujuan terhadapnya, yaitu menikah atau berpoligami secara diam-diam. Saat bertemu orang lain, tetangga atau teman-temannya SM sangat ramah dengan bicara bercampur bahasa jawa. SM berusia 45 tahun dan berselisih usia 21 tahun dengan istri kedua. SM juga seorang wanita muslimah yang menggunakan jilbab, sampai saat ini SM sudah memiliki tiga orang anak, dua putra dan seorang putri. SM memiliki tubuh yang kecil dan kurus, serta memiliki

warna kulit berwarna sawo matang. Usia pernikahannya telah berjalan selama 19 tahun dan dipoligami di usia pernikahan ke 16. Sebelum menikah SM dan suaminya tidak melalui masa pacaran melainkan hanya sebatas pertemanan dengan komunikasi yang rutin meski berada di kota yang berbeda.

Setelah menikah SM ikut bersama suami ke luar kota dari Kertasura ke Tebing Tinggi tempat suaminya bekerja. Saat ini SM beserta keluarganya tinggal di rumah dinas tempat suaminya bekerja, dengan halaman yang penuh dengan bunga-bunga. Setelah suami berpoligami SM juga memiliki kegiatan antar jemput anak sekolah dan kegiatan keagamaan lainnya. SM dan istri muda tinggal di satu wilayah yang sama hanya berbeda lokasi.

Adapun perasaan SM saat mengetahui mendengar dan mengetahui kebenaran bahwa suaminya melakukan pernikahan poligami tanpa sepengetahuan SM. Berikut pemaparan hasil wawancara SM:

“yaa hancur lah...” (W1,S2, 610).

“Yoo tante jadi sakit jantungkan trus deg-degan.. deg..deg..deg..degannya itu sampe tembus kekulit” (W1,S2, 611-613).

“Yoo perasaannya kaya gitulah, koyo kena petir itu sakitnya karna deg-dengan terus, pasti ini teroran.. traumakan”(W1,S2, 624-627).

Namun seiring berjalan waktu SM dipoligami, perasaan SM menunjukkan proses kearah yang lebih baik dan positif, dimana SM harus lebih merelakan. Berikut pemaparan hasil wawancara :

“ harus ikhlas dan ridho itu tadi” (W2,S2, 203-204)

Berdasarkan pemaparan SM pernikahan poligami bukanlah menjadi masalah bila cara yang dilakukan benar, namun SM menganggap cara pernikahan

poligami yang dilakukan suaminya salah dan SM tidak menerima keputusan suami untuk berpoligami secara diam-diam.

“jadi maunya yoo dio tu karna tu ngikuti sunnah Rasul, gitu juga” (W1,S2, 782-783)

“kalo penyebabnya ada, kalo penyebabnya aku, aku ikhlaskan, gak masalah, tapi kalo aku gak salah apa-apa. Bapak yang bermaksiat itu yang perlu kita pikirkan. Kan susah mau ridho” (W2,S2, 175-178)

“kalo caranya benar, itu aku gak masalah. Kami setuju apa ndak kan caranya benar, harus ngomong dulu. Kalo gitu gak tau apa-apa, tau-tau nikah diam-diam, itu yang bikin masalah” (W2,S2, 188-192)

Pada dasarnya pernikahan poligami sering kali di kaitkan dengan adil dan tidak adilnya suami terhadap istri-istrinya (berat sebelah). Menurut pemaparan SM suaminya berusaha untuk bersikap adil dengan memenuhi kebutuhannya.

“Tiga.. tiga hari, satu harinya dihitung off, dihitung kita sekarang.. dihitung di pabrik juga” (W1, S2, 727-729)

“Iyo.. uang ngasih” (W1,S2, 760).

“ Kadang yoo dio sekarang kasih lebih gitu sebelum habiskan” (W1,S2, 764-765)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 4 April 2018 dengan SW yang merupakan suami dari SM dan juga menjadi informan tahu dalam penelitian ini, SW sehari-hari bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan swasta. Saat pertama kali ditemui SW memiliki postur tubuh yang tinggi, badan yang sedikit berisi, rambut yang keriting dan memiliki warna kulit kuning langsung. Suami SM bersedia menceritakan perjalanannya mulai dari sebelum ia menikah lagi hingga sekarang sudah menikah lagi.

Selain menjadi ibu rumah tangga, SM juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan lain baik yang bersifat religi maupun yang bersifat non religi. Semua

kegiatan yang dilakukan oleh SM juga diketahui oleh suaminya, SW pun merasa lebih senang melihatnya. Berikut pemaparannya:

“Iya kegiatan pengajian.. saya lebih suka dia ikut pengajian ya. Bahkan dia mendapatkan tausiah-tausiah tentang agama saya lebih senang malah.”(W1, IT1, 811-814)

“.. yang kegiatan ya mungkin ya kegiatan membawa anak-anak apa ee ngojek seperti itukan saya ndak masalah, saya tau kegiatan dia dirumah” (W1, IT1, 828-831)

Dalam menjalani kehidupan sebagai istri pertama SM memiliki bentuk eudemonia yang berbeda dengan subjek pertama. SM banyak mengikuti kegiatan yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Berikut pemaparan hasil wawancara SM:

“Jenguki orang yang orang-orang yang gak punya bapak, mengunjungi orang-orang yang sakit, fakir miskin” (W2,S2, 386-387; W2,S2, 388-389).

“...menjengui orang-orang yang gak punya bapak gitu. Misalnya mengunjungi orang-orang yang sakit, fakir miskin”(W2,S2, 386-387: W2,S2, 388-389).

“apapun yang aku punya semampuku aku kasih wae, biar ibuku disana disayangi orang gitu aja”(W2,S2, 410-411).

“Itu menasehati, kasih semangat biar gak sakit lagi. Jangan.. kasih semangat biar gak mikir penyakitnya, tapi mikir gimana mau hidup sehat, makanannya harus bergizi gitu, dengan kasih sandang pangan wae” (W2,S2, 415-419).

“... opo ikut pengajian semuakan. Munawaroh, yasinan kumpulan orang-orang jawa, yasinan seksi. Pengajian-pengajian diluar sama habib itu juga ikut, haul-an ikut, sama fardhu kifayah ngurus jenazah tu” (W1,S2, 402-404; 407-408; 409-410)

Memiliki kesamaan sebagai seorang istri pertama yang dipoligami, tidak menjadikan kedua subjek memiliki kesamaan dalam menjalankan kehidupannya termasuk dalam memenuhi *psychological well being*. Berikut penjelasan subjek terhadap gambaran *psychological well being* yang dimiliki oleh SM.

Pertama, penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya baik itu positif dan negatif, melalui sikap positif seseorang akan lebih bisa menerima kehidupan yang dijalaninya. Terdapat perbedaan akan subjek kedua “SM” terhadap penerimaan dirinya sebagai istri pertama yang dipoligami. SM tetap berusaha untuk menerima apa yang sudah terjadi atau keputusan yang diambil oleh suaminya. Berikut pemaparan SM :

“lebih kecaranya kita belajar, gimana caranya mengikhlasakan itu. Makanya nya sering pengajian itu. harus sabar, belajar harus ikhlas dan ridho itu terjadi” (W2, S2, 196-197, W2, S2, 203-204)

Kedua, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain ditandai dengan bagaimana cara individu dapat mengekspresikan dirinya, memiliki hubungan yang berkualitas melalui jalinan persahabatan, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat. Subjek kedua SM juga memiliki hubungan yang positif terhadap banyak orang, suami dan keluarga suami, dan lingkungan sekitar. Berikut pemaparan SM:

“... tapi yoo kalo gak mendahului bikin rebut, kito biaso-biaso wae” (W2, S2, 214-215)

“gak masalah, kan kito kan gak bermasalah, gak telponan gak pernah ngomong sih” (W2,S2, 265-266)

“Oooh.. baik sekali, kan sering ngirimin beras kalo panen”(W2,S2, 274-275)

Ketiga, otonomi merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya, bersikap mandiri tanpa pengaruh siapapun, tidak ikut-ikutan dalam melakukan suatu hal. Subjek kedua SM memiliki otonomi tersendiri dalam mengambil keputusan dalam hidupnya baik dalam hal menuntut ilmu agama. Meskipun SM mendapatkan uang bulanan dari suaminya SM tetap

melakukan pekerjaan yang berguna untuk menambah keuangan. Berikut pemaparan SM:

“... karna anakku kan sekolah di MI, jadi orang depanku tu pernah ngantar ojek sana. Karna anaknya gak sekolah disana, dia gak mau. Aah kejauhan. Ya sudah, yaa sekalian jemput anak” (W1,S2, 383-386)
“ohh, antar jemput anak sekolah..” (W2,S2, 98)

Keempat, penguasaan lingkungan diartikan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengatur hidup dan lingkungannya, bahkan individu mampu menghadapi kejadian diluar dirinya dan mengaturnya agar sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. SM dalam pernikahan poligami juga melakukan hal yang sama positifnya. Berusaha melakukan hal di jalan Allah dan banyak mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan, berikut pemaparan SM:

“aku sekarang gak nyentuh Hp dia lagi. Aku pegang hp dia juga aku gak mau buka, gak mau nyentuh, gak mau tulisannya, nanti malah sakit hati.” (W1,S2, 574; W1,S2, 580-582)
“yoo sekarang makanya tante banyaki kegiatan, ketemu kawan-kawan alim itukan agak senang” (W1,S2, 631-633)
“kalo dirumah tante gak pernah ngerumpi, soalnya ngurus kembang” (W2,S2, 491-492)
“... Yoo saling nganu sharing, ngasih nasehat tentang agama” (W2,S2, 500-501)

Kelima, individu harus memiliki pemahaman dan memiliki rencana yang berfungsi untuk mengarahkan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup juga diartikan sebagai pemahaman, mengenai tujuan hidup, perasaan terarah dan makna hidup. Subjek kedua SM juga memiliki tujuan hidup yang terarah dan pemaknaan hidup yang positif dalam menjalani hidup dalam pernikahan poligami. Berikut pemaparan SM:

“... karna dirumah gak ada yang ngurus, gak ada bayi. Lebih baik aku manfaatkan untuk amal baik wae” (W2,S2, 513-515)

“yee kayak gitu pelajaran yang aku jalani saat ini yoo, harus belajar ikhlas menerima, mensyukuri, ibadah dengan khusuk..” (W2,S2, 596-598)

Keenam, pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus menerus menumbuhkan dan memperluas diri sebagai individu. SM juga memiliki keinginan yang kuat untuk mau belajar dan menekuni ilmu agama. Terbuka untuk menerima hal atau pengalaman baru dalam hidupnya serta mampu mengaktualisasikan dirinya, Berikut pemaparan SM:

“menyayangi ee anak yang gak punya orang tua gitu. Aku menyayangi janda-janda yang gak punya, sakit, sesak napas.. asma . aku nyanyi dia” (W2,S2, 404-405; W2,S2, 407-409)

“itu menasehati, kasih semangat biar gak sakit lagi..” (W2,S2, 414-415)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 4 April 2018 dengan SW. SW merupakan suami dan informan tahu pertama dari subjek penelitian kedua. Sehari-hari SW bekerja sebagai karyawan swasta. SW memiliki mata yang kecil, bertubuh tinggi dan berisi, SW memiliki kulit berwarna coklat. Saat ditemui untuk wawancara SW terlihat baru pulang dari bepergian. SW menerima peneliti dengan ramah bahkan sebelum memulai wawancara SW dan peneliti sempat bercerita sedikit untuk membuat kesan awal. Selama wawancara SW terlihat tegang meski sesekali memberikan senyuman kepada peneliti.

Setelah melakukan poligami secara diam-diam, SW sebagai suami menyatakan bahwa SM belum bisa menerima keadaannya yang dipoligami.

Berikut penuturan SW:

“.. jujur saja waktu saya nikah, sini tidak tau (suara mengecap). Karna saya juga membaca.. membaca di apa dimasalah agama, disitu ee

seandainya kita tidak dapat izin istripun, di islam tidak menjadi masalah. Itu kalo dalam agama, tapi kalo dalam pemerintahan itu tetap dak boleh ya (suara er). Tapi kalo dalam aturan agama diperbolehkan walaupun tidak ada izin istri pertama (suara mendehem) dan saya menikahkan dasarnya agama seperti itu” (W1, IT1, 368-377)

“mereka orang rumah itu yang sekarang itu yang mau tau artinya belum bisa menerima sampe sekarang”. (W1,IT1, 512-514)

“dia sekarang ini ee ndak mau tau artinya ya kalo disini disini kalo disana disana. Gak usah disana ngikuti disini (suara kucing, suara pena) keluarga disini gak mau nyampur disana, keluarga sana gak mau nyampur disini seperti itu aja gak mau tau seperti itu aja”. (W1,IT1, 578-583)

SM dengan istri kedua memiliki hubungan yang tidak baik. Meskipun begitu SW mengatakan bahwa mereka tetap saling menghargai satu sama lain.

Berikut penuturan SW:

“kalo itu saling menghargai ya maksudnya itu saling menghargai”. (W1,IT1, 513-514)

Meskipun SW sering tidak ada dirumah, sebagai suami SW juga mengetahui kegiatan SM diluar rumah. Berikut penuturan SW:

“iya kegiatan pengajian, ee itu yang saya ikuti. Saya lebih suka kalo dia dalam pengajian ya, saya bahkan dia mendapatkan tausiah-tausiah tentang agama saya lebih senang malah”. (W1,IT1, 811-814)

“...yang kegiatan ya mungkin ya kegiatan membawa anak-anak apa ee ngojek seperti itukan saya ndak masalah, saya tau kegiatan dia yang dirumah”. (W1,IT1, 828-831)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 25 April 2018 dengan S yang merupakan istri kedua dari suaminya dan juga sebagai informan tahu kedua dalam penelitian ini, S telah menikah selama empat tahun dengan SW, setelah menikah S membuka usaha warung makan bersama Suaminya. S telah memiliki dua orang anak yang masih kecil. S berusia 24 tahun dan memiliki selisih usia 21 tahun dengan SM.

S mengakui bahwa pernikahan S dan SW dilakukan secara diam-diam, tanpa sepengetahuan subjek sebagai istri pertama. Berikut pemaparan S:

“Pernikahan itu pun terjadi tanpa sepengetahuan istri tua suami (W1,IT2, 49-50)”

Pernikahan yang diam-diam dilakukan oleh S dan suaminya membuat SM diawal belum sepenuhnya bisa menerima keadaan bahwa suaminya telah menikah lagi. Berikut pemaparannya:

“menurut saya siih dio belum sepenuhnya menerima (W1,IT2, 119-120)”

S sebagai informan tahu mengatakan bahwa, selama dipoligami sampai sekarang SM masih berusaha belajar untuk bisa menerima keadaan yang dipoligami. Berikut penuturan S::

“iyah.. (W1,IT2, 81)”

“perubahan yaa dulu kalo misalnya saya lagi marah ato emosi sama dia, dionyo bisa marah balik. Tapi sekarang lebih banyak diam nya sih”. (W1,IT2, 83-85)

Hubungan yang terjalin antara SM dan S juga tidak berjalan baik. Hal ini pun juga diakui oleh S, bahwa S mengatakan bahwa S tidak senang terhadapnya.

Berikut penuturan S:

“ee saya itu dari awal yoo itulah.. dak senang dengan istri pertama suami saya. Perasaan saya itu dia terlalu bergantung nian sami suami”. (W1,IT2, 105-107)

S juga mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh S. baik kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan, maupun kegiatan yang berhubungan dengan agama. Berikut penuturan S:

“Kegiatannyo yo selain dirumah, dio ada kerjoan kayak ngojek gitu... antar jemput anak sekolah. Trus jugo lebih banyak diluar rumah, kayak ikut-ikutan pengajian, hal-hal seperti itulah”. (W1,IT2, 89-92)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menggambarkan bahwa setiap individu memiliki *psychological well being* yang berbeda, termasuk kedua subjek penelitian SR dan SM sebagai istri pertama dalam pernikahan poligami. Melalui wawancara dan observasi yang diatas telah memberikan ide kepada peneliti untuk mengetahui *psychological well being* istri pertama dalam pernikahan poligami, faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, serta cara yang dilakukan subjek penelitian untuk mencapai *psychological well being*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *psychological well being* dari kedua subjek dan bagaimana cara subjek mencapai *psychological well being*. Untuk mengetahui hal itu maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

B. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui dan menelaah berbagai penjabaran tentang pernikahan poligami serta *psychological well being* atau kesejahteraan psikologi istri yang dipoligami. Berdasarkan hal itu pula lah muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana dinamika *psychological well being* atau kesejahteraan psikologi pada istri pertama yang dipoligami?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *psychological well being* atau kesejahteraan psikologi istri pertama yang dipoligami?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan istri pertama dipoligami?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *psychological well being* istri pertama yang dipoligami, Faktor apa saja yang mempengaruhi *psychological well being* istri pertama yang dipoligami, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan istri pertama dipoligami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan masukan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi positif . Peneliti juga berharap agar penelitian mengenai *psychological well being* dapat berpengaruh terhadap para pembaca khususnya seorang istri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek

Untuk memberikan informasi bagi subjek agar dapat meningkatkan *psychological well being* atau kesejahteraan psikologi dalam menjalani kehidupan dan peran sebagai istri dan ibu dalam pernikahan poligami.

b. Bagi Peneliti

kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pernikahan poligami, dampak pernikahan poligami serta segala aspek mengenai *psychological well being* atau kesejahteraan psikologi untuk peneliti dan orang banyak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada *psychological well being* istri pertama yang di poligami, dengan desain pendekatan studi kasus. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait.

Penelitian yang berhubungan dengan poligami dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Seorang Istri Dalam Pernikahan Poligami”. Penelitian ini dilakukan Di Jakarta Selatan. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif tentang proses pengambilan keputusan pada wanita yang menjalani pernikahan poligami, pada saat pernikahannya memasuki usia ke sebelas tahun. Pengambilan keputusan yang dilakukan dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan dan terhindar dari konflik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai teori yang dijadikan acuan.

Penelitian ini dilakuakn oleh Novena (2007) yang berjudul “Perbedaan Sikap Wanita Menikah Terhadap Poligami Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan sikap wanita menikah terhadap poligami ditinjau dari tingkat pendidikan peneliian ini merupakan penelitian perbandingan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 20 wanita menikah dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, 20 wanita menikah dengan tingkat pendidikan dasar. Data penelitian dianalisis menggunakan *One Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap yang sangat signifikan pada wanita menikah terhadap poligami ditinjau dari tingkat pendidikan, dimana wanita menikah dengan tingkat pendidikan lebih tinggi

cenderung memiliki sikap yang lebih negatif terhadap poligami, dan wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap poligami.

Penelitian ini dilakukan oleh Achmad dan Darmawanti (2014), berjudul “Resiliensi Pada Perempuan Yang Dipoligami (Studi Kasus)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada perempuan yang dipoligami dengan menggali pengalaman hidup partisipan saat dipoligami. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi partisipan dapat bertahan dan bangkit dari situasi yang menekan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak dua orang dan merupakan istri pertama dalam pernikahan poligami setidaknya selama satu tahun dan satu *significant other*. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik yang merupakan suatu metode guna mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola yang berbentuk tema yang disajikan.

Penelitian ini dilakukan oleh Yuliantini dkk (2008). Penelitian ini berjudul “Konflik Marital Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami Yang Dilakukan Karena Alasan Agama”. Subjek dalam penelitian ini ialah seorang perempuan dengan pernikahan poligami. Subjek diambil menggunakan teknik *snowball*. Subjek sebanyak empat orang dan bertempat tinggal di kota Semarang, mengetahui peran masing-masing istri baik istri pertama dan kedua. Pengumpulan data diambil dari wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa perempuan mau berada memicu munculnya konflik marital diantara kedua istri baik istri pertama dan istri kedua.

Penelitian ini dilakukan oleh Anggraini (2015). Penelitian ini berjudul “makna penyesuaian bagi istri yang suaminya berpoligami”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna penyesuaian diri istri yang suaminya berpoligami. Subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga orang dan dipilih berdasarkan purposivitas dengan karakteristik subjek yaitu, perempuan merupakan istri pertama dari suami yang berpoligami, berusia 40-70 tahun, memiliki anak, memiliki penghasilan sendiri, dan usia perkawinannya minimal tiga tahun. Data ini dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Untuk menilai keabsahan data digunakan metode triangulasi. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *multi case studi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna penyesuaian bagi istri untuk suaminya berpoligami adalah untuk menjalani hidup dengan tidak banyak menuntut, bersyukur dengan nikmat yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi dan Graham (2016), yang berjudul “*A Comparison Of Family Functioning, Life, And Marital Satisfaction, And Mental Health Of Women In Polygamous And Monogamous Marriages*”. Tujuan penelitian ini untuk mempertimbangkan komunitas etnoracial yang sama seperti faktor penting seperti fungsi keluarga, kepuasan hidup, kepuasan perkawinan, dan fungsi kesehatan mental dikalangan wanita yang berada dalam pernikahan poligami dan monogami. Subjek sebanyak 352 orang. 235 wanita arab badui berpartisipasi dalam pernikahan monogami dan 117 wanita berada dalam

pernikahan poligami. Hasil penelitian terdapat perbedaan antara wanita dalam pernikahan poligami dan monogami. Wanita poligami memiliki tekanan psikologis yang jauh lebih tinggi, fobia dan masalah psikologi lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Krenawi (2013), yang berjudul “*Mental Health And Polygamy: The Syrian Case*”. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksakan faktor psikologis, harga diri, fungsi keluarga, kepuasan perkawinan, kepuasan hidup, dan tingkat kesepakatan dengan praktik poligami di antara wanita poligami dengan kelompok kontrol wanita monogami di Suriah. Subjek penelitian sebanyak 136 wanita, 64 diantaranya wanita dalam perkawinan poligami. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik bola salju. Instrumen penelitian yang digunakan ialah daftar pemeriksaan gejala-90, *rosenberg SE*, kepuasan hidup, fungsi keluarga, dan kepuasan perkawinan. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adanya perbedaan kesehatan mental antara wanita dalam perkawinan poligami dengan wanita dengan perkawinan monogami.

Penelitian lain dilakukan oleh Al-Krenawi dkk (2001), yang berjudul tentang “*The Psychosocial Impact Of Polygamous Marriages On Palestinian Women*”. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 187 wanita (100 orang sebagai istri pertama dan 87 orang sebagai istri kedua) dalam pernikahan poligami dan tinggal di kamp-kamp pengungsian di luar kota Gaza. Sampel yang diambil ditentukan berdasarkan karakteristik dasar sosiodemografi seperti: usia, pendidikan, jumlah anak, kondisi perumahan, pekerjaan, dan status ekonomi melalui kuesioner semi-terstruktur terbuka dengan jenis skala *likert*. Skala yang

digunakan ada Self Esteem (SE) the Rosenberg terdiri dari 10 item dan Singkat Gejala Inventory (BSI) digunakan sebagai alat skrining untuk mnggukur kejiwaan simtomalogi dengan 53 item. Hasil dari penelitian di atas berdasarkan analisis data deskriptif menafsirkan bahwa istri pertama berkisar di usia 29-45 dan istri kedua berkisar di usia 20-30. Ada perbedaan signifikan secara statistik antara istri pertama dan istri kedua terhadap tingkat pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “*Psychological Well Being* Pada Istri Pertama Dalam Pernikahan Poligami di Desa Tebing Tinggi” sampai sekarang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian yang lain selain sumber penelitian yang akan diteliti “*psychological well being*” adalah lokasi penelitian yang dilakukan di desa Tebing Tinggi, serta jenis penelitian berupa penelitian kualitatif yang didasari dengan pendekatan studi kasus yang meneliti tentang *psychological well being* pada istri pertama dalam pernikahan poligami.